

Vol. I No. 4 Oktober - Desember 2021

ISSN : 2775 - 2364

# JURNAL ISLAMII

## MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN  
PROFESIONALISME GURU DI SMPN 1 BERASTAGI**

**Dwi Skaryani**

**Dr. Inom Nasution, M.Pd**

**Muhammad Rifa'i, M. Pd**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang  
Sumatera Utara

*E-mail : [Dwiskaryani@gmail.com](mailto:Dwiskaryani@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan proses aktualisasi antara kepala sekolah dan guru serta komponen pendidikan lainnya dalam upaya untuk memajukan kearah tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan penelitian ini ialah 1) untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru, 2) untuk mengetahui langkah-langkah kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik, 3) untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat profesionalisme guru.

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara apa adanya mengenai kondisi atau fenomena yang ada di lapangan tanpa dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, informan sebagai narasumber adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala SMPN Berastagi dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dengan melakukan pendekatan normatif atau memberikan motivasi guru untuk selalu bekerja sesuai dengan tugasnya, dengan keahlian dalam bidang studi yang diajarkan. Langkahlangkah yang dikehendaki kepala sekolah

dalam meningkatkan kinerja guru adalah melakukan pengawasan dengan pendekatan musyawarah, komunikasi, perencanaan, koordinasi dan evaluasi, dengan penerapan ini akhirnya semua maksud akan terwujud. Untuk mengatasi faktor penghambat terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di harapkan kesatuan langkah dan kebersamaan tujuan semua komponen sekolah baik kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua serta masyarakat sekitar untuk bersama-sama melaksanakan visi dan misi di SMPN 1 Berastagi

**Kata Kunci:** *Peran Kepemimpinan Kepala Sekola dan Profesionalisme Guru*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik secara maksimal. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-Undang R.I 20 : 2003).

Dengan pendidikan diharapkan peserta didik dapat tumbuh berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan yang diselenggarakan harus mencapai tujuan pendidikan. Menurut Syarifuddin Pendidikan dalam pelaksanaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sehingga siswa mempunyai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan sebagai tombak kemajuan suatu bangsa memberikan suatu asumsi bahwa pendidikan sangat penting dan sangat diperlukan dalam aspek apapun. Syafaruddin menjelaskan secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya (Syarifuddin 2014 : 42).

Pada saat tuntutan zaman semakin ketat, tuntutan akan profesionalisme dalam bekerja menjadi keniscayaan. Dari sinilah, tuntutan akan perlunya profesionalisme dalam bekerja sangat dibutuhkan. Adapun ciri-ciri pokok pekerjaan professional adalah: 1) bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal; 2) mendapat pengakuan dari masyarakat; 3) adanya organisasi profesi; 4) mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tanggung jawab profesi tersebut. Jadi seorang pendidik yang professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan dan mengabdikan profesinya (Muhammad Anwar 2018 : 24).

Pimpinan tertinggi pada suatu lembaga pendidikan adalah kepala sekolah, karena kepala sekolah yang akan membimbing dan mengarahkan bawahannya untuk

mengerjakan atau melakukan sesuatu untuk meningkatkan mutu sekolah. Kedudukan kepala sekolah sangatlah penting karena kepala sekolah disebut sebagai penanggung jawab utama atau faktor kunci dalam peningkatan potensi sekolah dan mempunyai otoritas penuh dalam pengelolaan sekolah termasuk melakukan pengembangan profesionalisme guru di sekolah.

Menurut Wirawan kepemimpinan pendidikan mengacu pada kualitas tertentu yang harus dimiliki kepala sekolah untuk dapat mengemban tanggung jawabnya secara berhasil. Apa sajakah kualitas itu? *Pertama*, kepala sekolah harus tau persis apa yang ingin dicapainya (visi), dan bagaimana mencapainya (misi). *Kedua*, kepala madrasah harus memiliki sejumlah kompetensi untuk melaksanakan misi guna mewujudkan misi itu. *Ketiga*, kepala sekolah harus memiliki karakter tertentu yang menunjukkan integritasnya. Ketercapaian visi, misi dan tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang berperan mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya stagnan pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud. *Keempat*, mengembangkan produk organisasi. *Kelima*, bertindak sebagai konduktor, ia mengorganisir dan mensinergikan para bawahannya dalam melaksanakan tugas (Wirawan 2003 : 34 ).

Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan mampu mengambil keputusan dengan tepat untuk kemajuan sekolah. Pentingnya peranan dan fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya pencapaian pendidikan, sehingga bisa dikatakan sukses karena ditentukan oleh salah satu faktor kualitas kepemimpinan kepala sekolah termasuk dalam hal keprofesionalan guru-guru di sekolah, penyediaan tenaga guru yang profesional, berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai serta pola kepemimpinan kepala sekolah yang dinamis akan terus menjadi landasan dalam dunia pendidikan dalam rangka mencapai cita-cita pendidikan nasional.

Dalam lingkup sejarah, pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam. Bahkan dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Tuhan sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkan beberapa nama. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Di samping itu, menurut Pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Veithza, Syviana : 2010)

Berjalannya fungsi kepemimpinan maka diharapkan dapat tercipta kepemimpinan yang efektif, yang menghargai dan memperhatikan usaha bawahannya, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya yang mendorong kearah pengembangan diri menuju tujuan pendidikan. Mampu menggerakkan, memberdayakan, dan mengarahkan anggota dan sumber daya secara efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber daya kearah pencapaian tujuan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan kepemimpinan yang berorientasi pada efektifitas pencapaian sasaran dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah dibuat bersama- sama (Yuliana 2011 : 2).

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah didukung kemampuan manajerial para kepala sekolah. Sekolah perlu berkembang dari tahun ke tahun dengan didukung oleh peningkatan

profesional guru dengan demikian paradigma baru pendidikan selalu berinovasi dalam memberikan hasil sesuai dengan tujuan pendidikan. Ketika kepemimpinan berjalan secara efektif, maka akan meningkatkan dan mengembangkan profesi guru secara profesional dalam mempengaruhi profesionalisme guru sehingga dapat menjalankan tugas sesuai dengan tugas akademiknya. Dengan konsep empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, dapat terjalin hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan profesional guru di sekolah. Peran guru dalam pembelajaran yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Secara umum Kepala sekolah memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal yaitu; Mampu mengkomunikasikan visi, misi, tujuan, sasaran, dan program strategi sekolah kepada keseluruhan guru dan staf. Dengan adanya kerja sama dan komunikasi kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru yang dapat meningkatkan profesional guru melalui usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan profesional guru dimulai dari menentukan program secara bersama-sama, mendelegasi tugas sesuai kemampuan guru, dan membantu mengatasi kesulitan yang dialami guru. Kerja sama kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru yang akan dapat meningkatkan profesionalisme guru juga dilakukan dengan membantu guru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Kepala sekolah memberikan saran-saran kepada guru yang mengalami kesulitan (Nurhalimah dan Inom : 2018)

Menurut Djam'an Satori, "profesional menunjuk pada dua hal. *Pertama*, orang yang menyandang suatu profesi. *Kedua*, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya." Bukan tugas mudah menghasilkan tenaga pendidik yang profesional, karena tenaga pendidik dituntut untuk lebih dinamis, kreatif, dan efektif serta efisien untuk peningkatan keterampilan dan kemampuannya pada proses pembelajaran siswa. Banyaknya indikator-indikator yang menghambat terwujudnya kualitas kemajuan kepala sekolah misalnya proses pengangkatan pegawai tidak lagi transparan, rendahnya kualitas mental dari kepala sekolah yang ditinjau dari kurangnya motivasi perbaikan dan semangat memimpin serta kurangnya disiplin diri dalam menjalankan tugasnya, cara pandang kepala sekolah yang kurang luas, serta masih ada lagi indikator penghambat lain tumbuhnya kemajuan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan (Djam'an Satori 2009 : 4).

Sebuah pekerjaan professional didasari oleh pengetahuan di bidangnya, di dalam Alquran surah al-Isra ayat 36 dijelaskan bahwa:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”*

Dalam ayat tersebut Allah melarang mengucapkan atau melakukan perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Dalam tafsir at-Thabari dijelaskan bahwa para ahli takwil mengemukakan tentang kata “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”.

Tenaga pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk membantu tujuan hidup secara optimal. Dengan bekal ilmu pengetahuan setiap manusia mampu merubah kualitas hidupnya menjadi insan yang lebih baik. Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah guru. Tenaga pendidik dalam konteks pendidikan memiliki peran yang besar dan strategis. Hal ini dikarenakan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Karena itu tenaga pendidik mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dengan kompetensi tersebut, yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya akan menjadi tenaga pendidik yang profesional, baik secara akademis maupun nonakademis.

Berdasarkan hasil riset Rahendra Maya dengan profesionalisme tenaga pendidik, maka tenaga pendidik masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Dengan demikian keprofesionalisme tenaga pendidik sangat diharapkan mendapat tempat yang penting di kalangan sekolah, baik dari kepala sekolah, sesama pendidik dan kependidikan, peserta didik dan orang tua untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi



akhlak maupun dari segi kompetensi sebagai pendidik (Rahendra Maya 2013 : 2).

Profesionalisme berasal dari istilah *professional* yang dasar katanya adalah *profession* (profesi). Dalam bahasa Inggris, *professionalism* secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Orang yang profesional memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada dalam satu ruang kerja. Mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi, orang yang profesional, atau sifat profesional. Profesionalisme itu berkaitan dengan komitmen para penyandang profesi (Jamil Suprihatiningrum : 2013)

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan upaya masalah yang sering di jumpai kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru yaitu tentang profesionalisme guru. Hal ini dapat dilihat dari fenomena sebagai berikut: (1) terdapat guru yang mengajar tetapi tidak sesuai dengan bidangnya, (2) terdapat guru yang tidak menguasai bahan ajarannya dan tidak mampu mengelola kegiatan pembelajaran, (3) terdapat guru yang tidak mampu mengelola kelas dengan baik, (4) terdapat guru yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan peserta didiknya, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas.

Berdasarkan pengamatan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI SMPN 1 BERASTAGI”**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan uraian mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan pendapat Kirk dan Miller, Mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dari ilmu social yang secara

fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam wilayahnya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilah yang digunakan. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati ( Meleong : 2005 )

Sebagaimana yang dipaparkan bahwa penelitian kualitatif diperuntukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, kejadian, kegiatan sosial, perilaku, keyakinan, anggapan, serta pemikiran manusia secara individu ataupun kelompok. Informasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 1 Berastagi, terkait dengan upaya peran kepala sekolah

#### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Dalam observasi ada tiga tahap kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu: (a) Melakukan observasi umum, dengan tujuan memperoleh keterangan umum tentang situasi sosial yang menjadi objek penelitian, (b) Melakukan observasi terfokus, tujuannya untuk memperoleh keterangan yang lebih rinci tentang berbagai elemen yang sebelumnya ditemukan dalam observasi umum, (c) Melakukan observasi terseleksi yaitu memilih secara tegas mana dari sekian banyak elemen yang telah diketahui menjadi perhatian utama peneliti.

##### **2. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan pada informan tidak terstruktur, bebas dan terbuka. Sebab mungkin mereka merasa kaku dan canggung jika wawancara dilakukan secara formal. Selain itu mereka mungkin akan sulit menangkap isi pertanyaan yang diberikan dalam bahasa formal, karena itu peneliti akan melakukan wawancara bebas yang lebih

mirip dengan diskusi atau bincang-bincang biasa. Dengan cara ini mungkin mereka lebih leluasa mengungkapkan penderitaan mereka, Wawancara bebas tersebut dicatat dan sebahagian direkam dengan menggunakan tape recorder. Wawancara yang dilakukan tidak hanya kepada kepala sekolah saja tetapi juga kepada guru serta siswa yang ada disekolah tersebut. Untuk tidak menghilangkan makna data wawancara dari informan. Peneliti mencantumkan keseluruhan hasil wawancara pada uraian pembahasan. Hal ini supaya terlihat bergulirnya pemikiran-pemikiran informan yang sesungguhnya, sehingga data tersebut dengan sendirinya berbicara atau mengungkapkan apa adanya, juga untuk menjunjung tinggi perspektif emik dan etik pada penelitian kualitatif.

### 3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat ketika melakukan observasi, wawancara kepada korban dengan membuat kode-kode tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Catatan yang dibuat di lapangan tersebut disempurnakan penulisannya ketika peneliti kembali dari lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini akan diuraikan hasil kajian lapangan yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru di SMPN 1 Berastagi yang berpedoman pada rumusan masalah, yaitu:

### **1. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMPN 1 Berastagi**

Temuan pertama menunjukkan tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru di SMPN 1 Berastagi. Dari paparan penulis, dapat dikemukakan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru mempunyai banyak cara yang dilakukan oleh kepala sekolah. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pengajaran dan tujuan dari sekolah tersebut. Sehingga para guru dituntut mempunyai kemampuan yang profesional untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Adapun setelah melakukan penelitian di SMPN 1 Berastagi, peneliti mendapatkan hasil bahwa pengembangan profesionalisme guru di SMPN 1 Berastagi sudah dalam tahap perubahan. Karena kepala sekolah sangat bekerja keras dalam mengupayakan

pengembangan profesionalisme guru dengan berbagai cara atau strategi. Adapun Strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah memotivasi guru, memberikan informasi-informasi tentang bagaimana cara mengembangkan keprofesionalan guru, saling bertukar pikiran, saran, dan pendapat. Karena bagi kepala sekolah di SMPN 1 Berastagi hal yang utama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan rasa ingin tahu dan menyemangati guru untuk terus menggali ilmu sedalam-dalamnya. Dengan begitu guru akan merasa nyaman dan merasa layak untuk menjadi guru yang profesional. Jika kepala sekolah tidak welcome kepada guru atau tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan para guru bagaimana para guru mau berinteraksi dengan bebas atau dengan nyaman dengan kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah SMPN 1 Berastagi sangat mementingkan rasa nyaman, keterbukaan, saling sharing dan pemberian motivasi.

Strategi lain yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan terkhususnya dalam pengembangan profesionalisme guru adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, diskusi, diklat dan penataran. Karena menjadi guru profesional harus memenuhi kriteria seperti mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, menguasai mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, dan mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari lingkungan profesinya.

## **2. Langkah-langkah Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMPN 1 Berastagi**

Temuan kedua tentang langkah-langkah kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru di SMPN 1 Berastagi yaitu Berdasarkan paparan penulis menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki komitmen yang tinggi terutama pelayanan menyangkut pembinaan dan kebutuhan guru. Adapun langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru di SMPN 1 Berastagi yaitu kepala sekolah melakukan tugas pengawasan dan pengendalian. Pengawasan mencakup supervisi pembelajaran terhadap guru. Supervisi pembelajaran adalah melakukan pengawasan dan kendali terhadap tugas-tugas serta kemampuan sebagai seorang guru. Pelaksanaan kunjungan kelas yang dilakukan kepala sekolah berguna dalam membimbing dan mengarahkan guru-guru serta pegawai untuk dapat meningkatkan

kualitasnya sesuai kompetensi yang ada. Supervisi itu sendiri merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan kepala sekolah sebagai bagian dari tugasnya sebagai supervisor.

Dari segi evaluasi, rencana yang sudah dibuat oleh masing-masing guru sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing, dalam hal ini kepala sekolah kembali mengecek pelaksanaan rencana yang sudah dibuat di awal tahun pelajaran, baik melalui perindividu maupun dalam forum rapat resmi. Dalam rapat tersebut kepala sekolah meminta kepada semua guru yang mewakili bidang pelajaran yang diampunya untuk membacakan atau menerangkan hal-hal yang sudah dicapai maupun yang belum dicapai.

Kecenderungan kepala sekolah yang selalu memberi dorongan kepada para guru dan siswa agar meningkatkan kedisiplinan dan dedikasi terhadap sekolah. Memberikan dampak positif terutama keberadaan siswa yang mau bersekolah di SMPN 1 Berastagi ini, oleh karena lembaga sekolah ini merupakan suatu organisasi, maka kepala sekolah selalu membangkitkan motivasi terhadap guru agar mau menumbuhkan teamwork yang tinggi untuk kemajuan sekolah, termasuk antara guru dengan sesama guru, antara sekolah atau dalam hal ini kepala sekolah dengan pihak komite sekolah, juga hubungannya selalu dipupuk.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMPN 1 Berastagi**

Temuan ketiga adalah tentang faktor penghambat dan pendukung profesionalisme guru di SMPN 1 Berastagi. Adapun setelah melakukan penelitian di SMPN 1 Berastagi, peneliti mendapatkan hasil bahwa Faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru adalah kurangnya atau terbatasnya dana untuk melakukan kegiatan-kegiatan di madrasah, kurangnya dana untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, terbatasnya sarana prasarana dan kurangnya fasilitas untuk menunjang mutu pendidikan. Oleh karenanya tanpa adanya sarana yang memadai, dapat menghambat atau mempengaruhi pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan secara utuh. Fasilitas pendukung pelaksanaan tugas akan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi kerja. Kurangnya sarana dan prasarana sangat menghambat jalannya kelancaran

dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk menunjang mutu pendidikan harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan dana untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guna untuk mengembangkan keprofesionalan guru di SMPN 1 Berastagi.

Faktor penghambat lainnya adalah masih ada guru yang kurang sadar akan pentingnya pengembangan profesionalisme guru. Tidak semua guru yang ada di SMPN 1 Berastagi termotivasi dengan arahan kepala sekolah dan masih ada kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Contohnya seperti tidak masuk mengajar pada saat jamnya mengajar datang terlambat ke sekolah.

Faktor pendukung dalam mengembangkan profesionalisme guru ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah :

1) Semangat dalam menjalankan tugasnya: seorang guru hendaknya memiliki semangat yang kuat dalam menjalankan tugasnya, sehingga ia dapat bertanggung jawab baik dalam mendidik, mengarahkan, dan memotivasi para peserta didik. Semangat dalam dirinya sangat berdampak pada cara seorang guru mengajar. 2) Tingkat pendidikannya: seorang pendidik akan menjadi profesional apabila ia mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Karena tingkat pendidikan sangat mendukung terbentuknya kinerja yang profesional. 3) Intelektual: seorang pendidik yang intelektual atau pintar sangat mendukung dalam mewujudkan kinerjanya sebagai pendidik yang profesional dan juga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Intelektual yang saya maksud adalah kemampuan seorang pendidik dalam menyusun materi pelajaran yang rumit menjadi mudah dimengerti para siswanya. Kemampuan seorang pendidik dalam menyesuaikan suasana belajar yang nyaman, senang, dan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Dan faktor eksternalnya adalah kurikulum, suasana atau kondisi kelas, dan sarana prasarana yang lengkap.

Faktor Pendukung profesionalisme guru lainnya yang peneliti dapatkan adalah adanya dukungan, kesadaran, dan tanggung jawab dari para guru untuk menjadi guru yang profesional dalam proses belajar mengajar. Kesadaran adalah untuk melihat dirinya sendiri bagaimana orang lain dapat melihatnya. Dengan kata lain kesadaran adalah pengakuan diri. Tanpa kesadaran dan tanggung jawab guru upaya kepala sekolah tidak akan berhasil untuk mengembangkan profesionalisme guru. Dan faktor pendukung lainnya berasal dari suasana kelas, kurikulum, intelektual guru, tingkat pendidikan guru,

dan semangat yang besar.

## **KESIMPULAN**

1. Strategi yang dipakai kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di SMPN 1 Berastagi adalah strategi pemerhatian, yang mencakup kepada mendengarkan saran, menghargai pendapat, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seperti diklat, workshop, seminar, penataran dan lain-lain. Dari pelatihan-pelatihan tersebut guru dapat belajar lebih dalam tentang keprofesionalan guru, cara membuat RPP dan silabus yang baik, dan tehnik mengajar yang atau bagaimana menguasai bahan ajar, dan bagaimana mengelola kelas dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan guru SMPN 1 Berastagi. Dan hasil observasi menyatakan bahwa strategi yang diberikan oleh kepala sekolah sudah membantu para guru untuk mengembangkan keprofesionalan mereka sebagai guru.
2. Langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMPN 1 Berastagi yaitu berdasarkan hasil penelitian di lokasi menunjukkan bahwa peran kepala sekolah telah melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru, dengan melakukan pendekatan normatif, yang dapat membujuk atau memberikan motivasi guru untuk selalu bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, dengan keahlian dalam bidang studi yang diajarkannya.
3. Faktor pendukung dan penghambat peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Berastagi Juga berdasarkan hasil penelitian maka dapat digambarkan bahwa untuk mendukung semua program kepala sekolah yang dapat menentukan adalah faktor internal dan eksternal, sarana dan prasarana, metode dan program, lingkungan dan lain sebagainya dapat mendukung semua kegiatan untuk meningkatkan kinerja guru, dapat juga menghambat segala kegiatan yang telah direncanakan, dengan demikian perlu ada kesadaran semua pihak dengan melaksanakan tugasnya dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Muhamad , 2018, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta : Prenada Media

Matondang, Nurhalimah & Inom Nasution, 2018, *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 27 Medan*, Jurnal TADBIR, Vol.04 No.02



- Maya, Rahendra, 2013, "*Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter*". Edukasi Islami: **Jurnal** Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor, Vol.03 No. 02 Edisi Januari 2013
- Rivai, Veithza & Syviana Murni, (2010), *Education Management*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito. Wirawan. 2003. *Profesionalisme Guru, dalam Menggagas Pendidikan Rakyat*, Anshori, (Dadang S, (Ed), Alqaprint, Bandung)
- Satori. Djam'an, dkk, 2009, *Profesi Keguruan. Buku Materi Pokok*, Jakarta : Universitas Jakarta
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafaruddin, dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sadiknas Dan Peraturan Pemerintah Dan Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Yuliana, Dkk, (2011), Jurnal, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, hal. 2-3